



TINDAK TUTUR TOKOH DENGAN GANGGUAN IDENTITAS DISASOSIATIF DALAM NOVEL *PERAWAN PALSU* KARYA MIEN HIESEL

Dien Nur Chotimah, Kumalasari

Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

zinedien@bsa.uin-malang.ac.id

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima

4 November 2022

Disetujui

29 Desember 2022

Dipublikasikan

10 Januari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur pada masing-masing kepribadian tokoh dengan gangguan identitas disasosiatif dalam novel *Perawan Palsu* karya Mien Hiesel. Gangguan identitas disasosiatif yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini tampak dengan gejala munculnya tiga sosok kepribadian yang berbeda dalam diri tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengimplementasikan kajian pustaka. Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik baca-catat, kemudian dianalisis dengan tahapan identifikasi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa tokoh dengan kepribadian Muya menggunakan empat jenis tindak tutur, yaitu asertif, ekspresif, direktif dan komisif. Sedangkan tokoh dengan kepribadian Laksmi menggunakan lima jenis tindak tutur, yaitu asertif, ekspresif, direktif, komisif dan deklarasi. Dan tokoh dengan kepribadian Miya menggunakan tiga jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif dan komisif. Tokoh dengan kepribadian Muya sangat dominan menggunakan jenis tindak tutur direktif, tokoh dengan kepribadian Laksmi dominan menggunakan jenis tindak tutur ekspresif dan komisif, sementara tokoh dengan kepribadian Miya dominan menggunakan jenis tindak tutur asertif. Jenis tindak tutur yang dominan pada masing-masing kepribadian ini selaras dengan karakter masing-masing kepribadian mereka.

Abstract

This study aims to describe the types of speech acts in each character's personality with dissociative identity disorder in Mien Hiesel's novel Perawan Palsu. The dissociative identity disorder of the main character in this novel appears with symptoms of the emergence of three different personality figures in a main character. The research method used is a qualitative descriptive method by implementing a literature review. Collecting data in this study using a read-note technique, then analyzed with the stages of data identification, presentation of conclusion drawing data. The results obtained in this study are that the character with Muya's personality uses four types of speech acts, namely assertive, expressive, directive and commissive. While the character with Laksmi's personality uses five types of speech acts, namely assertive, expressive, directive, commissive and declaration. And the character with Miya's personality uses three types of speech acts, namely assertive, directive and commissive. The character with Muya's personality is very dominant using directive speech acts, the character with Laksmi's personality is dominant using expressive and commissive speech acts, while the character with Miya's personality is dominant using assertive speech acts. The dominant types of speech acts in each of these personalities are in line with the character of their personalities.

Kata kunci:

gangguan identitas disasosiatif, novel, tindak tutur.

Keywords:

dissociative identity disorder; novel; speech act

PENDAHULUAN

Gaya bahasa tuturan seseorang berkembang seiring dengan semakin luasnya komunikasi para penutur dari lintas latar sosial budaya. Hal ini menjadikan kajian penggunaan bahasa dalam komunikasi masih menarik untuk dikaji dengan berbagai aspek yang mengelilinginya (Julijanti, 2010).

Topik kajian tindak tutur dengan pendekatan pragmatik menjadi salah satu alternatif pilihan untuk menganalisis beragam jenis peristiwa bahasa. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana makna kata atau kalimat dapat dipahami dari sudut penggunaannya (Rotich et al., 2021). Tindak tutur sendiri merupakan seni dalam gaya berkomunikasi antar penutur. Seseorang dapat menggunakan ungkapan tertentu yang secara tidak langsung untuk menyampaikan maksud dan keinginannya (Muzakki, Kholid Akhmad;Firdaus, Ahmad Rizza;Fatmayanti, 2018).

Dari beragam perspektif kajian tindak tutur, teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle merupakan kajian yang paling banyak digunakan oleh peneliti dalam beragam artikel jurnal ilmiah. Hal ini dapat dipahami karena tindak tutur perspektif Searle memang memberikan detail informasi terkait jenis dan fungsi tindak tutur (Kurniati, 2020).

Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi (Cummings, 2007; Ana, 2020). *Tindak tutur asertif* atau representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Di antara tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan berspekulasi (Hartati, 2018). Contohnya adalah:

- 1) Terdapat sepuluh orang mahasiswa yang belum mengumpulkan tugas.
- 2) Sesaat lagi kita akan memasuki kawasan pasar Beringharjo, Kota Yogyakarta.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud

agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif adalah memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintahkan, memberi aba-aba dan menantang (Qomariyah, 2017). Contoh:

- 1) “Mana minumnya? Aku sudah haus.”
- 2) “Sekarang sudah pukul 9 malam. Tidak baik jika kamu masih di sini.”

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dianjurkan penutur, yang dimaksudkan untuk memberi penilaian tentang hal yang disebutkan di dalam sebuah tuturan. Dalam Zaid (2021) disebutkan bahwa Zheni (2020) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dapat membuat keadaan psikologis penutur tampak jelas dan diketahui maksudnya oleh pendengar. Selain itu, hal tersebut dapat membangun hubungan sosio-psikologis di antara penutur dan mitra tutur. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan dinamis antara tuturan dan lingkungan lawan bicara (Hmouri, 2021). Yang termasuk jenis tindak tutur ini adalah tuturan memuji, berterimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung (Murti et al., 2018). Contoh:

- 1) “Aku suka dengan hadiahmu, cantik sekali”
- 2) “Aku sudah berusaha datang ke rumahmu berkali-kali. Jauh-jauh aku datang, tapi kamu tidak pernah menyambutku.”

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif adalah berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul (Fitriah & Fitriani, 2017). Contoh:

- 1) “Jika kamu pergi, aku pun pergi.”
- 2) “Saya berjanji akan mengembalikan buku ini dalam tiga hari.”

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan,

mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memafkan termasuk tindak tutur deklarasi (Dewi, 2018). Contoh:

- 1) “Dengan pemotongan pita ini saya resmikan kantor baru kita.”
- 2) “Silakan jika ada yang hendak meninggalkan tempat.”

Adapun berkaitan dengan objek, penelitian tindak tutur juga memiliki ragam objek yang sangat banyak. Tidak hanya menganalisis tuturan dalam peristiwa tutur sehari-hari baik lisan maupun tulisan, kajian tindak tutur juga dapat diaplikasikan dalam beragam objek penelitian lain, misalnya novel, naskah drama, film, dan bahkan sosial media. Hal ini semakin membuktikan bahwa operasi pragmatik sangat banyak digunakan dalam berbagai tuturan.

Sebagai langkah awal, peneliti telah melakukan pelacakan terhadap artikel yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional. Dari sini peneliti mendapatkan data bahwa penelitian tindak tutur terhadap objek berupa novel memiliki jumlah yang besar. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Septina Tri Huwaida, Fransiscus Xaverius Samingin dan Imam Baihaqi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis Sebagai Materi Ajar Kebahasaan Teks Prosedur SMA”; penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Karya Tere Liye” yang dilakukan oleh Eli Sandra, Misra Nofrita, dan Rita Arianti; penelitian Sutri Astanti yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Novel Jegingger Berkisar Merah Edisi Banyumasan Karya Ahmad Tohari”; dan penelitian oleh Ismatul Firdaus dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluarti Karya Partini B”.

Novel merupakan sebuah karya sastra memiliki ciri khas yang unik dan istimewa. Di dalamnya dikisahkan perjalanan hidup seorang tokoh utama dengan berbagai macam konflik di sekelilingnya hingga terjadi perubahan nasib yang dialami olehnya. Novel juga memiliki variasi tema yang sangat banyak untuk diusung, seperti tentang tentang kisah cinta atau romansa, persahabatan, petualangan, misteri, atau fiksi sains.

Novel berjudul “Perawan Palsu” karya Mien Hiesel merupakan salah satu novel yang masuk dalam kategori novel roman namun juga dibumbui dengan ilmu tentang psikologi klinis. Novel ini bercerita tentang tokoh utama perempuan yang memiliki gangguan identitas disosiatif. Gejala yang nampak pada pasien dengan gangguan identitas disosiatif atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *Dissociative Identity Disorder* (DID) ini adalah munculnya banyak sosok dengan kepribadian yang berbeda dalam diri seseorang. Dalam satu waktu ia menjadi si A, namun di waktu yang lain ia akan menjadi si B, dan di waktu yang lain lagi ia dapat menjadi C, yang masing-masing memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda.

Dengan berganti-gantinya kemunculan sosok dengan identitas yang berbeda-beda itulah, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang tindak tutur yang diungkapkan oleh tokoh utama dalam novel “Perawan Palsu” ini. Dan untuk memberikan perspektif yang baru terkait kajian tindak tutur, peneliti berusaha untuk menggabungkan kajian tindak tutur Searle. Harapannya peneliti dapat menemukan pola dan fungsi tindak tutur dari tokoh utama novel “Perawan Palsu” yang mengidap gangguan identitas disosiatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan data-data yang terdapat dalam novel “Perawan Palsu” karya Mien Hiesel. Data yang dikumpulkan dari novel ini berupa kata-kata dan kalimat sehingga dapat menunjukkan proses mewujudkan realitas di baliknya (Suryana, 2010). Adapun tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mencari makna yang tersembunyi di balik data tersebut dan untuk menemukan kebenaran empiris, induktif dan logis (Kuntjojo, 2009). Penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk mengkaji topik penelitian sesuai dengan referensi ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi studi pustaka, karena data-data yang diperlukan untuk penelitian didapatkan dari pelacakan sumber-sumber

ilmiah yang berupa teks tanpa perlu pengambilan data yang terjun langsung di lapangan. Hal ini senada sebagaimana diungkapkan oleh Djamal bahwa studi pustaka adalah proses mengumpulkan, merekonsiliasi dan menyusun teks atau opini yang diperoleh peneliti (Djamal, 2017).

Sumber penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan rincian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel "Perawan Palsu" karya Mien Hiesel. Karena novel inilah yang akan menjadi lokus penelitian, dan peneliti memfokuskan kajian pragmatik terhadap tuturan yang terdapat di dalamnya. Surahman mengatakan dalam bukunya bahwa sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk kepentingan penelitian (Surachman, 1990).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah narasi-narasi dalam novel yang menunjukkan adanya latar waktu dan tempat serta berbagai maca konteks yang mengelilingi tuturan sehingga peneliti dapat melakukan analisis terhadap maksud ujaran dari tokoh utama dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian agar mencapai tujuan penelitian (Rustanto, 2015). Metode yang digunakan peneliti adalah teknik baca dan teknik catat:

a. Teknik Baca

Teknik baca adalah metode memahami teks untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian (Olifia, 2008).

b. Teknik Catat

Teknik catat merupakan kegiatan memperoleh informasi dengan cara menulis. Sumber data yang penting harus ditulis, dan data akan dikumpulkan sesuai dengan kategorinya. Sehingga satu data berkorelasi dengan data yang lain dan dapat mencapai pola dan makna tertentu (Winarni, 2018).

Teknik analisis data dilakukan untuk mendapatkan data yang berguna, bermakna dan berharga dalam proses penelitian (Sugiarto,

2015). Peneliti menganalisis data kualitatif dengan bersifat interaktif dan berkesinambungan hingga penelitian selesai, dengan melakukan kegiatan identifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011).

a. Identifikasi data

Identifikasi data adalah proses pemilihan data, penulisan dan penggalian data, dan transformasi sementara data tertulis. Akibatnya, dalam mengidentifikasi data tersebut, ia memilih data dan mendefinisikannya sesuai dengan konsep penelitian (Sugiyono, 2011).

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan informasi yang disusun dalam bentuk spreadsheet, diagram, narasi, dan sejenisnya (Sugiyono, 2011).

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis dalam upaya memperoleh kebenaran data primer dengan cara mencocokkan relevansi hasil dengan imajinasi suatu konsep tertentu (Sugiyono, 2011). Dalam menarik kesimpulan, data sementara akan diubah, kecuali jika data sementara tersebut didukung oleh bukti yang valid, kesimpulan tersebut dianggap sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya (Muhammad, 2014).

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 77 data tindak tutur tokoh dengan rincian tindak tutur tokoh Muya sebanyak 19 data, tindak tutur Laksmi sebanyak 45 data, dan tindak tutur Miya sebanyak 13 data. Dari masing-masing tindak tutur tersebut, telah kami lakukan analisis terkait dengan jenis dan fungsi tindak tuturnya. Detil paparan data dan analisisnya dapat diperhatikan dalam uraian berikut.

Tindak Tutur Tokoh dengan Kepribadian Muya

Muya merupakan tokoh utama dalam novel Perawan Palsu karya Mien Hiesel. Muya Kahila menderita penyakit gangguan mental langka yang disebut dengan gangguan identitas disosiatif, atau dalam bahasa Inggris disebut *dissociative identity disorder* (DID). Muya memiliki karakter kepribadian yang tertutup,

agamis, serta berlaku sopan dan lemah lembut terhadap orang lain.

Terdapat 19 data tindak tutur yang digunakan oleh Muya dalam novel Perawan Palsu ini. Di dalamnya terdapat empat jenis tindak tutur yang digunakan Muya, yaitu asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Secara rinci, data tindak tutur tokoh Muya dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Tokoh dengan Kepribadian Muya

No	Leta k Data (no. hal)	Penutur - Mitra tutur	Jenis Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
1	90	Muya dan Mbok Mun	Asertif	Menyatakan
2	21	Muya dan Dokter Alya	Direktif	meminta
3	24	Muya dan Dokter Alya		Memo hon
4	30	Muya dan Mbok Mun		meminta
5	35	Muya dan Mbok Mun		meminta
6	85	Muya dan sekretaris Zaky		Mende sak
7	86	Muya dan Zaky		Mereko mendasi kan
8	88	Muya dan Zaky		meminta
9	137	Muya dan Mbok Mun		meminta
10	140	Muya dan Zaky		menyaran kan
11	151	Muya dan Zaky		Memo hon
12	16-17	Muya dan Bi Narti		Ekspresif
13	35	Muya dan Mbok Mun	memuji	
14	89	Muya dan Mbok Mun	mengeluh	
15	163	Muya dan Mbok Mun	Komisif	menyalah kan
16	9	Muya dan Zaky		Penola kan
17	10	Muya dan Zaky		Bersum pah
18	21	Muya dan Dokter Alya		menjanji kan

19	111	Muya dan Bi Narti		menolak
----	-----	-------------------	--	---------

Dari data yang tercantum dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa tokoh dengan kepribadian sebagai Muya menggunakan 1 bentuk tindak tutur asertif, 10 bentuk tindak tutur direktif, 4 bentuk tindak tutur ekspresif dan 4 bentuk tindak tutur komisif. Adapun wujud dari tindak tutur yang diungkapkan oleh tokoh Muya beserta analisisnya adalah sebagai berikut.

Tindak Tutur Asertif

“Kata dokter Deya, kepribadian Laksmi terbentuk sebagai pertahanan diriku dari trauma masa kecil. Aku tidak ingat detail kejadiannya. Dari beberapa kali hipnotis yang pernah dilakukan, Dokter Deya tahu akan mengalami penyiksaan parah oleh seorang pria tua. Pria asing itu suka menyundutkan rokok disekitar tubuhku. Itu terjadi cukup lama. Selain itu, aku juga pernah jadi korban bully waktu SD. Bahkan dikunci oleh teman di kamar mandi yang angker dan bau sampai malam, sampai aku pingsan berulang kali. Kasih sayang Abi dan Ummi tak mampu mencegah semua tindakan buruk itu terjadi padaku, Mbok.” (Hiesel, 2020).

Tuturan tersebut disampaikan oleh Muya kepada asisten rumah tangganya yang bernama Mbok Mun. Muya menjelaskan kepada Mbok Mun tentang sebab awal ia mengidap gangguan identitas disosiatif dalam keadaan mengibad dan memelas. Tuturan ini masuk dalam kategori tindak tutur asertif karena apa yang disampaikan oleh Muya kepada Mbok Mun sangat jelas ditangkap sebagai penjelasan.

Tindak Tutur Direktif

“Aku ingin bertanya tentang sesuatu yang penting padamu, Dok. Tapi, tidak enak kalo di telepon” (Hiesel, 2020).

Data tersebut menunjukkan tindak tutur direktif yang terjadi dalam percakapan Muya dan Dokter Alya. Percakapan tersebut berisi tentang keinginan Muya untuk bisa bertemu dengan Dokter Alya atau dalam artian Muya meminta Dokter Alya untuk bertemu

dengannya secara langsung (tidak dibicarakan di telepon). Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif dikarenakan terdapat unsur permintaan di dalamnya.

Tindak Tutur Ekspresif

“Aku ndak cocok sama masakannya Bi Narti. Itu lo, rasanya hambar. Kalau punya Mbok kan mirip masakan Almarhumah Ummi” (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk percakapan antara Muya dan Mbok Mun. Muya memuji masakan Mbok Mun yang mirip seperti masakan ibunya. Muya juga membandingkan masakan Mbok Mun dan Bi Narti yang memiliki perbedaan. Muya menyukai masakan Mbok Mun dan memberinya sebuah pujian, tentunya hal tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang dijadikan acuan dalam data ini.

Tindak Tutur Komisif

“Sumpah demi Allah, Mas. Aku tidak pernah melakukan tindakan kotor itu. Aku belum pernah terjamah, Mas. Aku masih perawan. Biarkan dunia melaknat jika aku berbohong” (Hiesel, 2020).

Data tersebut adalah bentuk percakapan yang terjadi antara Muya dan Zaky. Zaky menganggap istrinya sudah tidak suci lagi sebelum pernikahan mereka. Sedangkan Muya yang merasa dirinya tidak pernah disentuh siapa pun memberikan pembelaan pada dirinya sendiri dengan bersumpah. Data tersebut tentunya termasuk ke dalam tindak tutur komisif dikarenakan terdapat unsur “bersumpah” yang sesuai dengan cakupan tindak tutur tersebut.

Tindak Tutur Tokoh dengan Kepribadian Laksmi

Laksmi Sasmita merupakan bentuk kepribadian kedua yang berada pada tokoh utama novel Perawan Palsu ini. Laksmi memiliki karakter sangat kuat, agresif, dan sangat terbuka dalam berbicara maupun dalam gaya berpakaian. Kehidupannya sebagai seorang seniman tayub, menjadikannya sering beraktivitas di malam hari. Ia menghibur para

lelaki yang menghadiri pesta tayub dengan menyanyi sinden dan menari. Wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang seksi menjadikan banyak orang tertarik mendekatinya.

Terdapat 45 data tindak tutur yang digunakan oleh Laksmi dalam novel ini. Di dalamnya terdapat lima jenis tindak tutur yang digunakan Laksmi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi.

Tabel 2. Jenis Fungsi Tindak Tutur Tokoh dengan Kepribadian Laksmi

No	Letak Data (no. Hal)	Penutur - Mitra tutur	Jenis Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur	
1	58	Laksmi dan tukang ojek	Asertif	menjelaskan	
2	60	Laksmi dan Fardan		berspekulasi	
3	131	Laksmi dan Zaky		berspekulasi	
4	141	Laksmi dan Zaky		menyatakan	
5	194	Laksmi dan Zaky		menunjukkan	
6	205	Laksmi dan Ki Wareg		Mengakui	
7	103	Laksmi dan Ki Wareg	Deklarasi	memutuskan	
8	51	Laksmi dan Mbok Mun	Direktif	Menyuruh	
9	52	Laksmi dan Mbok Mun		Menantang	
10	55	Laksmi dan tukang ojek		Memerintahkan	
11	99	Laksmi dan Mbok Mun		Menyarankan	
12	144	Laksmi dan Zaky		Menyarankan	
13	159	Laksmi dan Zaky		Menyuruh	
14	174	Laksmi dan Mbok Mun		Menyuruh	
15	189	Laksmi dan Mbok Mun		memerintah	
16	204	Laksmi, Zaky dan Ki Wareg		meminta	
17	206	Laksmi dan Ki Wareg		Menantang	
18	232	Laksmi dan Mbok Mun		Memerintahkan	
19	51	Laksmi dan Mbok Mun		Ekspresif	Menyalahkan
20	52	Laksmi dan Mbok Mun			Menyalahkan

21	65	Laksmi dan Ki Wareg		Mengkri tik
22	98	Laksmi dan Mbok Mun		Mengkri tik
23	101	Laksmi dan Ki Wareg		Menyan jung
24	129	Laksmi dan Zaky		Menyin dir
25	130	Laksmi dan Zaky		Menyin dir
26	142	Laksmi dan Zaky		Menya lahkan
27	144	Laksmi dan Zaky		Mengkri tik
28	188	Laksmi dan Mbok Mun		Mengkri tik
29	192	Laksmi dan Zaky		Mengkri tik
30	227	Laksmi dan Muya		Menya lahkan
31	232	Laksmi dan Mbok Mun		Menya lahkan
32	55	Laksmi dan tukang ojek		Mengan cam
33	66	Laksmi dan Ki Wareg		menolak
34	68	Laksmi dan Wiyogo		menolak
35	93	Laksmi dan Mbok Mun		menolak
36	96	Laksmi dan Mbok Mun	menolak	
37	102	Laksmi dan Ki Wareg	Penola kan	
38	107	Laksmi dan Zaky	menolak	
39	133	Laksmi dan Zaky	menolak	
40	145	Laksmi dan Ki Wareg	menolak	
41	158	Laksmi dan Zaky	menolak	
42	191	Laksmi dan Zaky	menolak	
43	192	Laksmi dan Zaky	Penola kan	
44	193	Laksmi dan Zaky	menolak	
45	194	Laksmi dan Zaky	Penola kan	

Dari data yang tercantum dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa Laksmi menggunakan 6 bentuk tindak tutur asertif, 11 bentuk tindak tutur direktif, 13 bentuk tindak tutur ekspresif, 14 bentuk tindak tutur komisif dan 1 bentuk tindak tutur deklarasi. Wujud dari masing-masing jenis tindak tutur tokoh Laksmi

dapat dilihat dalam analisis data berikut:

Tindak Tutur Asertif

“Aku sudah tahu dia punya istri. Dia sedang dalam proses cerai.” Sahut Laksmi (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur asertif yang terjadi dalam percakapan antara Laksmi dan Ki Wareg. Dalam percakapan tersebut, Laksmi mengakui bahwa dirinya sudah mengetahui bahwa Zaky sudah memiliki istri. Ia memberikan pengakuan tersebut kepada Ki Wareg dengan memperkuat alasan bahwa Zaky ingin menceraikan istrinya. Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif dikarenakan terdapat unsur pengakuan sebagai bentuk dalil akan sebuah kebenaran yang diungkapkan melalui tuturan.

“Saya tidur setahun. Udah,ah. Nggak usah dibahas. Kenapa? Kangen, ya?” Laksmi terbahak (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk percakapan antara Laksmi dan Fardan. Fardan adalah pemilik kafe, tempat Laksmi menyanyikan sinden. Dalam percakapan tersebut Laksmi memberikan spekulasi kepada Fardan agar tidak membahas perihal dirinya yang menghilang selama setahun dan tidak hadir ke kafe dalam waktu yang lama. Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif dikarenakan terdapat unsur peralihan sebagai bentuk dalil yang diutarakan Laksmi kepada Fardan agar tidak membahas hilangnya Laksmi pada waktu lalu.

“Saya suka rendang,” ujar Laksmi (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk percakapan antara Laksmi dan Zaki. Dalam percakapan tersebut Laksmi menyatakan bahwa ia menyukai rendang. Hal tersebut ditunjukkan dengan memakan rendang yang telah ia pesan. Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif dikarenakan terdapat unsur pernyataan yang dapat dijadikan dalil bahwa pernyataan Laksmi adalah sebuah kebenaran, bukan pernyataan karena paksaan. Kebenaran yang

diucapkan melalui tuturan.

Tindak Tutur Direktif

“Lagian kamu udah tua, Mun. Udah nggak sekuat dulu lagi tenaganya. Masa’ selamanya kamu mau ikut Muya. Kan nggak mungkin. Kasian anak-anakmu,” ujar Laksmi seraya melangkah ke beranda. (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif yang terjadi dalam percakapan antara Laksmi dan Mbok Mun. Laksmi memberikan saran kepada Mbok Mun agar mau menurutinya menyampaikan masukannya kepada Muya agar menambah pembantu dan sopir. Data tersebut sesuai dengan tindak tutur direktif dikarenakan terdapat unsur menyarankan yang sesuai dengan salah satu ciri dari tindak tutur direktif.

“Bang, anterin saya ke Sanggar Buana. Nanti saya bayar dua kali lipat,”ucap Laksmi sembari memainkan rambutnya (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk percakapan Laksmi dan tukang ojek. Penuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif. Laksmi meminta tukang ojek untuk mengantarkannya ke Sanggar Buana. Data tersebut termasuk tindak tutur direktif dikarenakan terdapat unsur perintah yang konkrit dengan bentuk tindak tutur direktif.

“Kenapa, kamu nggak pernah lihat bokong ya, Mun?” Laksmi dengan cuek naik ke tangga (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif yang terjadi dalam percakapan Laksmi dan Mbok Mun. Pada percakapan tersebut, Laksmi menantang Mbok mun karena Mbok Mun telah memberikan komentarnya pada perbuatan Laksmi yang melepas baju secara sembarangan. Data tersebut merupakan tindak tutur direktif dikarenakan terdapat unsur penentangan yang diucapkan Laksmi untuk tidak peduli dengan tuturan Mbok Mun.

Tindak Tutur Ekspresif

“Bentar-bentar. Maksudnya kamu menawarkan diri jadi suami saya, gitu? Gitu aja pakek muter-muter. Mau ke Jeddah pake lewat Amerika. Capek, Pak” (Hiesel, 2020).

Percakapan ini terjadi antara Laksmi dan Ki Wareg. Laksmi merespon ucapan dalang Ki Wareg sebelumnya yang secara tidak langsung menawarkan dirinya untuk menjadi pendamping hidupnya. Laksmi yang menangkap maksud ucapan Ki Wareg menyampaikan, seharusnya tidak perlu berbicara berbelit-belit, langsung saja pada poin masalahnya. Sehingga percakapan tersebut masuk ke dalam salah satu bentuk kritikan dan merupakan cakupan dari tindak tutur ekspresif itu sendiri. Bentuk kritikan yang diajukan oleh Laksmi adalah bentuk penekanan agar tidak bertele-tele dalam berujar.

“Lama banget, sih, ditungguin dari tadi. Panas banget lagi ini baju,”gerutu Laksmi (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif dalam percakapan antara Laksmi dan Mbok Mun. Laksmi menggerutu dan mengekspresikan rasa kesalnya kepada Mbok Mun yang lama membukakan pintu untuknya. Data tersebut sesuai dengan tindak tutur ekspresif dikarenakan tuturan Laksmi merupakan bentuk penyalahan yang dilakukan Laksmi atas keterlambatan Mbok Mun untuk membukakan pintu. Tuturan yang diutarakan Laksmi tentunya merupakan ekspresi yang muncul ketika dirinya tidak tahan untuk menunggu lama.

“Saya baru sadar kalau rumahmu indah. Unik. Terus kolam renangya bikin pengen nyebur,”kata Laksmi jujur (Hiesel, 2020).

Data tersebut terjadi pada saat Laksmi datang ke rumah Ki Wareg, dia mengagumi tata letak rumah Ki Wareg dan memujinya. Data tersebut merupakan bentuk sanjungan yang berpatokan pada keindahan yang Ia lihat. Tentunya data tersebut sesuai dengan tindak tutur ekspresif dikarenakan Laksmi

memberikan sanjungan kepada Ki Wareg akan keindahan rumahnya. Selain itu, pernyataan tersebut merupakan bentuk pengakuan akan kebenaran dari sebuah tuturan.

Tindak Tutur Komisif

“Terus Abang ganteng mau apa? Mau ini?” Laksmi menendang keras botol mineral di dekatnya (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk percakapan antara Laksmi dan tukang ojek. Laksmi tidak suka digoda oleh para tukang ojek yang tertawa dan bersiul kepadanya. Sehingga dia pun memperi peringatan dan menantang mereka dengan menendang botol dan dengan sigap menangkapnya kembali, untuk menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan bela diri. Dengan harapan agar para tukang ojek itu tidak menggangukannya. Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur komisif karena terdapat unsur ancaman yang mengacu pada tuturan tersebut.

“Ya, nggak gimana-gimana. Saya nggak percaya pernikahan. Itu seperti kerangkeng imajiner yang memenjarakan jiwa dan kreativitas.” (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan percakapan yang terjadi di antara Laksmi dan Ki Wareg. Ki Wareg menanyakan pendapat Laksmi mengenai dirinya yang bisa saja ingin menjadi suami Laksmi. Adapun pertanyaan itu Ia sampaikan kepada Laksmi sebagai bentuk kepedulian darinya, Ia tidak ingin Laksmi berada dalam bahaya jika harus pulang sendiri setelah latihan. Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur komisif dikarenakan tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk penolakan. Penolakan yang disusun Laksmi dengan bahasa indah dan halus. Laksmi menolak Ki Wareg dengan penuturan yang lembut.

“Besok aja kalau sempat saya temui dia. Sekarang lagi sibuk” (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan pesan balasan yang ditulis oleh Laksmi dan dikirimkan kepada Wiyogo, orang kesayangan Ki Wareg. Laksmi berjanji akan menemui Ki Wareg esok hari dan

menolak untuk bertemu pada hari tersebut dikarenakan Ia sedang sibuk. Secara tidak langsung tuturan tersebut merupakan bentuk penolakan yang disampaikan Laksmi kepada Wiyogo, dikarenakan Laksmi menyukai kebebasan dan Ia beranggapan bahwa Ia bebas mempermainkan orang yang memujanya. Data tersebut sesuai dengan ciri dari tindak tutur komisif dikarenakan data tersebut berbentuk perjanjian dan penolakan. Laksmi berjanji akan menemuinya dan menolak permintaannya untuk bertemu pada waktu itu.

Tindak Tutur Deklarasi

“Boleh. Biar lama latihannya. Tapi, di sanggar apa di rumahmu ini?” (Hiesel, 2020).

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diucapkan oleh Laksmi kepada Ki Wareg. Laksmi menyetujui usulan Ki Wareg untuk memanggil anggota sanggar lainnya agar dapat segera berlatih menyanyi sinden dan menari. Data tersebut masuk ke dalam salah satu ciri dari tindak tutur deklarasi, yaitu sebuah persetujuan yang dilakukan oleh Laksmi terhadap sebuah pilihan yang diajukan kepada dirinya.

“Kamu orang yang patuh pada aturan, sedang saya orang bebas. Kita nggak akan cocok bersama. Dan saya juga tidak mau memaksa mencocokkan diri denganmu,” ujar Laksmi (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan salah satu bentuk tindak tutur deklarasi. Percakapan tersebut terjadi antara Laksmi dan Zaky. Laksmi menyatakan dirinya tidak pantas bersanding dengan Zaky, dengan menyebutkan perbedaan yang terjadi pada keduanya. Pernyataannya tersebut memberika arti bahwa dirinya tidak siap menikah dengan Zaky dengan perbedaan tersebut. Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi dikarenakan terdapat unsur penggolongan yang terjadi pada percakapan Laksmi dan Zaki.

Tindak Tutur Tokoh dengan Kepribadian Miya

Miya adalah sosok kepribadian lain yang

juga muncul di tubuh Muya. Karakternya lebih tenang dari pada Laksmi, namun lebih kuat dari pada Muya. Ia lembut tapi tegas, berani namun tetap bersikap sopan dan tenang. Miya juga yang akhirnya mengungkap rahasia antara Muya dan Laksmi. Dan yang menjadi tokoh kunci menyelesaikan konflik yang terjadi antara Muya, Laksmi dan Zaky.

Terdapat 13 data tindak tutur yang digunakan oleh Miya dalam novel ini. Di dalamnya terdapat tiga jenis tindak tutur yang digunakan Miya, yaitu asertif, direktif dan komisif.

Tabel 3. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Tokoh dengan Kepribadian Miya

No	Letak Data (no. Hal)	Penutur - Mitra tutur	Jenis Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur
1	251	Miya, Zaky dan Mbok Mun	Asertif	menunjukkan
2	252	Miya, Zaky dan Mbok Mun		menyatakan
3	252	Miya, Zaky dan Mbok Mun		menyatakan
4	255	Miya dan Zaky		menunjukkan
5	256	Miya dan Zaky		menjelaskan
6	257	Miya dan Zaky		menjelaskan
7	261	Miya dan Zaky		menjelaskan
8	262	Miya dan Zaky		berspekulasi
9	263	Miya dan Zaky		menjelaskan
10	252	Miya dan Zaky	Direktif	meminta
11	256	Miya dan Zaky		memohon
12	262	Miya dan Mbok Mun		memerintah
13	264	Miya dan Zaky	Komisif	menolak

Dari data yang tercantum dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa Miya menggunakan 9 bentuk tindak tutur asertif, 3 bentuk tindak tutur direktif, dan 1 bentuk tindak tutur komisif. Wujud dari masing-masing jenis tindak tutur

tokoh Miya dapat dilihat dalam analisis data berikut:

Tindak Tutur Asertif

“Aku bukan Muya. Juga bukan Laksmi. Aku tak punya nama. Tapi, aku mengenal mereka berdua dengan baik. Aku juga mengenalmu.” Gadis itu menunjuk Mbok Mun (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur asertif dikarenakan terdapat unsur menyatakan. Miya menyatakan kepada Zaky dan Mbok Mun bahwa dirinya bukanlah Muya dan Laksmi namun dirinya mengenal mereka dan tentunya mengenal Zaky dan Mbok Mun. Pernyataan tersebut tidak lain untuk menyatakan kepada kedua lawan bicaranya mengenai suatu kebenaran jika telah muncul satu kepribadian baru dalam diri Muya yaitu bernama Miya.

“Mas Zaky, Dokter Deya memberiku nama Miya. Gabungan nama Laksmi dan Muya, itu karena aku menyimpan memori keduanya. Aku mengingat dengan baik bagaimana kalian berkenalan, pernikahan hingga malam pertama yang memilukan itu.” Gadis itu memulai (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk percakapan antara Miya dan Zaky. Miya menunjukkan namanya kepada Zaky, nama yang diberikan dokter Deya kepadanya. Ia memberitahukan juga bahwa dirinya mengingat segala kejadian yang terjadi kepada Muya dan Laksmi. Miya menyimpan seluruh memori yang melekat tentang diri Muya dan Laksmi. Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif dikarenakan terdapat unsur pemberitahuan atau menunjukkan yang dilakukan oleh Miya kepada Zaky.

“Ia melanjutkan,” seperti yang tadi kukatakan, aku akan menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi di antara kalian karena Muya terlalu takut untuk jujur, sedang Laksmi terlalu tidak peduli dengan hubungan hati. Mas Zaky, suamiku, maukah kau percaya padaku?” (Hiesel, 2020).

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur asertif yang terjadi di dalam percakapan Miya dan Zaky. Miya memohon kepada Zaky agar Ia mempercayainya. Miya akan menyampaikan kebenaran tentang kesalahpahaman yang dialami oleh Zaky terhadap istrinya. Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif dikarenakan terdapat unsur pernyataan (menyatakan) yang dituturkan oleh Miya terhadap Zaky.

Tindak Tutur Direktif

“Aku turun ke mari karena ada email masuk ke ponsel Laksmi. Dari dokter Deya. Beliau pulang tadi malam untuk liburan akhir tahun. Aku ingin menemuinya sebelum menyelesaikan masalah antara Muya, Laksmi, dan kau, Mas Zaky. Apakah kau mau mengantarkanku?” Gadis itu menatap Zaky (Hiesel, 2020).

Tuturan ini disampaikan oleh Miya kepada Zaky yang sedang berada di rumahnya. Dalam tuturan ini, Miya meminta Zaky untuk mengantarnya menemui dokter Deya untuk berkonsultasi tentang keadaan Muya, Laksmi dan dirinya sendiri sebagai Miya. Miya bertanya kepada Zaky dengan maksud untuk meminta kesediaannya mengantar. Tuturan ini masuk dalam tindak tutur direktif karena di dalamnya terdapat unsur permintaan yang menjadi salah satu fungsi dari tindak tutur direktif.

“jadi, apa mas mau memaafkan Muya dan membatalkan rencana cerai?” Miya memastikan (Hiesel, 2020).

Miya meminta Zaky untuk membatalkan rencana perceraian dirinya dengan Muya. Percakapan itu terjadi setelah Miya menjelaskan segala kesalahpahaman yang terjadi. Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif dikarenakan terdapat unsur permintaan yang diutarakan Miya terhadap Zaky.

Tindak Tutur Komisif

“Nanti aja sholatnya pas Dzuhur.” (Hiesel, 2020).

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh Miya kepada suaminya. Miya menolak ajakan Zaky untuk melaksanakan salat sunnah dhuha yang hampir tidak pernah dilewatkan Muya. Miya memosisikan dirinya sebagai sosok yang tidak terlalu agamis yang kental dengan ibadah sunnah. Tuturan ini masuk dalam kategori tindak tutur komisif karena terdapat bentuk penolakan yang menjadi ciri tindak tutur komisif.

“Miya tampak antusias.” Boleh, Mas. Terus aku punya rencana tambah pembantu baru, kasihan mbok Mun kerja sendiri.” (Hiesel, 2020).

Tuturan tersebut terjadi dalam percakapan Miya dan Zaky. Miya menyetujui permohonan Zaky untuk mengadakan pesta pengajian. Selain itu, Miya juga menyampaikan niat baiknya untuk menambah pembantu baru. Pembantu tersebut nantinya akan membantu Mbok Mun atau meringankan pekerjaan Mbok Mun. Data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur komisif dikarenakan data tersebut menunjukkan adanya niat (*intention*) yang baik pada Miya terhadap Mbok Mun.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan oleh masing-masing kepribadian tokoh utama dalam novel Perawan Palsu adalah sebagai berikut: tokoh dengan kepribadian Muya menggunakan empat jenis tindak tutur, yaitu asertif, ekspresif, direktif dan komisif. Sedangkan tokoh dengan kepribadian Laksmi menggunakan lima jenis tindak tutur, yaitu asertif, ekspresif, direktif, komisif dan deklarasi. Dan tokoh dengan kepribadian Miya menggunakan tiga jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif dan komisif.

Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa tokoh dengan kepribadian Muya sangat dominan menggunakan jenis tindak tutur direktif, tokoh dengan kepribadian Laksmi dominan menggunakan jenis tindak tutur ekspresif dan komisif, sementara tokoh dengan kepribadian Miya dominan menggunakan jenis tindak tutur asertif. Jenis tindak tutur yang dominan pada masing-masing kepribadian ini

selaras dengan karakter masing-masing kepribadian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, G. H. (2020). Searle's Speech Act in Hamdan bin Muhammad's Tweets on Twitter. Proceedings of the 2nd International Conference on Quran and Hadith Studies Information Technology and Media in Conjunction with the 1st International Conference on Islam, Science and Technology, ICONQUHAS & ICONIST (hal. 384-390). Bandung: EAI.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, S. K. (2018). *Tindak tutur deklarasi dalam cerpen yhe ni karya iyut fitra: tinjauan pragmatik skripsi* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan]. http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/12099/1/SKRIPSI_SRI_KARTIKA_DEWI.pdf
- Djamal. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Mitra Pustaka.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24173/m.b.v5i1.11078>
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Hiesel, M. (2020). *Perawan Palsu* (G. Arelian (ed.); 1st ed.). Biru Magenta Media.
- Hmouri, Z. (2021). *A Study of Moroccan University EFL Learners' Pragmatic Failure: The Case of Using Expressive Speech Acts*. 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.48185/spda.v2i1.191>
- Julijanti, D. M. (2010). Bahasa sebagai Medium Komunikasi Antarbudaya. *Pamator, volume 3*(no 2), 164–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v3i2.2415>
- Kuntjojo. (2009). *Metode Penelitian*. Universitas Nusantara PGRI.
- Kurniati, A. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel My Stupid Boss 5 Karya Chaos@Work. *Suar Betang*, 15(1), 45–58. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.172>
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-ruzz Media.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Muzakki, Kholid Akhmad;Firdaus, Ahmad Rizza;Fatmayanti, A. (2018). Tindak Tutur Tak Langsung dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Analisis Pragmatik). *Nazhruna*, 1(1), 96–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nz.h.v1i1.44>
- Olifia, F. (2008). Teknik Membaca Efektif. In *PT. Elex Media Komputindo*. PT. Elex Media Komputindo. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=1RpbDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Teknik+Membaca+Efektif&ots=jRefmbD6D4&sig=a-6MyKwYYFoZ0xfqturnvBDAl0&redir_esc=y#v=onepage&q=Teknik Membaca Efektif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=1RpbDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Teknik+Membaca+Efektif&ots=jRefmbD6D4&sig=a-6MyKwYYFoZ0xfqturnvBDAl0&redir_esc=y#v=onepage&q=Teknik%20Membaca%20Efektif&f=false)
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Rotich, H., Bartoo, P., & Wathika, L. (2021). Pragmatic Forces of Speech Acts Used By Members of County Assembly During Debates in Bomet County, Kenya. *British Journal of English Linguistics*, 9(4), 31–46. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3925676
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=jWjvDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1>

A3&dq=Menyusun+Proposal+Penelitian+Kualitatif+&ots=X6R7_Uy_hc&sig=MSUxFIVGGKz2Uo-Z_R_ZYxBZlzs&redir_esc=y#v=onepage&q=Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif&f=false

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Surachman. (1990). *Dasar dan Teknik: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Sinar Harapan.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif*. UPI.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R& D*. Bumi Aksara.